

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 terdapat 130 juta jiwa orang diseluruh dunia terjangkit *scabies*, dan menurut riset Global Burden Of Disease (GBD) 2019 *scabies* diperkirakan mempengaruhi sekitar 150 juta orang diseluruh dunia, dengan 499-634 juta kasus per tahun (Abbafati et al. 2020), sementara menurut Lembaga Internasional Alliance for the Control *Scabies* (IACS) pada tahun 2020 kejadian *scabies* diperkirakan mempengaruhi 150 sampai 200 juta orang diseluruh dunia dengan 455 juta kasus insiden per tahun (Engelman et al. 2020). *Scabies* ada disemua negara, akan tetapi negara yang berpenghasilan rendah dan negara-negara daerah tropis dan daerah padat penduduk. Angka kejadian *scabies* paling banyak menyerang pada bayi, anak-anak dan remaja dibanding dengan orang dewasa (WHO 2018).

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei Var himinis*, ekstoparasit khusus manusia sekitar 0,4 mm yang tidak terlihat dengan mata telanjang. Keadaan kulit yang terjangkit tungau ini membuat si penderita setiap saat akan menggaruk kulit yang di bawah kulitnya terdapat *scabies*. *Scabies* mempengaruhi ratusan juta orang diseluruh dunia pada setiap tahunnya. *Scabies* akan menyebabkan si penderita tidak dapat tidur dengan tenang disebabkan oleh rasa gatal yang memuncak (Dyan 2018).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2012 terdapat 8,46% penyakit kulit di Indonesia, naik tipis 9% pada tahun 2013, dan sebanyak 6.915.135 orang, atau 2,9% dari 238.452 orang di tanah air, menderita *scabies* pada tahun 2014. 952 orang (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan hasil Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, jumlah kasus penyakit kulit dikarenakan mikroorganisme sebanyak 9527 kejadian, jumlah kasus penyakit kulit alergi sebanyak 24208 kejadian dan penyakit kulit disebabkan infeksi sebanyak 41817 kasus. (Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2018).

Terdapat banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kejadian *scabies*, seperti kebersihan diri yang kurang, kelembapan ruangan yang tinggi, malnutrisi, sikap, pengetahuan, serta perilaku yang kurang mendukung akan pola hidup sehat (Marminingnum, 2018 dalam bancin, 2021), serta beberapa dari faktor sanitasi lingkungan ruangan yang berhubungan dengan *scabies* diantaranya adalah pencahayaan, ventilasi, kelembapan ruangan, suhu, dan tempat penyediaan air (Farihah & Azizah, 2017 dalam Abdillah, 2021).

Di Indonesia sendiri dengan jumlah penduduk beragama muslim terbanyak di dunia, terdapat sebanyak 14.789 pesantren dengan prevalensi angka kejadian *scabies* yang tinggi. (Darmopoli, 2011 dalam Bancin, 2021). Berdasarkan riset yang dilakukan Mayrona et al, (2018) terdapat 84,8% santri yang menderita *scabies* di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar.

Scabies sering kali diabaikan karena penyakit menular ini tidak dapat mengakibatkan kematian, sehingga banyak penderita mengabaikan pengobatannya. Namun pada nyatanya, *scabies* dapat menjadi ganas jika tidak secepatnya ditangani dapat menyebabkan ke tidaknyamanan pada saat beraktivitas dan bahkan dapat menimbulkan komplikasi penyebaran ke seluruh tubuh penderita. Dalam suatu kelompok yang terjangkit *scabies* dapat mempengaruhi kenyamanan dan dapat menular bila tidak menerapkan gaya hidup bersih (Adawiyah 2021)

Kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi skabies atau kontak tidak langsung dengan benda yang telah terkontaminasi tungau skabies dapat menyebabkan penularan terjadi sangat cepat. Kejadian ini sering terjadi di tempat-tempat ramai, dan juga dapat terjadi di perumahan militer, pesantren, dan penjara ketika praktik kebersihan pribadi kurang termasuk mengganti pakaian, mandi, merawat kulit, bibir, rambut, kaki, tangan, kuku, dan alat kelamin.. (Saragih 2021)

Berdasarkan riset (Saragih 2021) yang dilaksanakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Modern Al-kautsar Simalungun. Baik dari *personal hygiene* kulit, genitalia, pakaian, handuk, tempat tidur dan kepadatan hunian ditemukan terdapat hubungan dengan kejadian penyakit *scabies*.

Berdasarkan riset (Damanik, 2019), tentang hubungan praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies. Prevalensi skabies ditemukan paling tinggi pada anak-anak diantara usia 10 dan murid laki-laki daripada

murid wanita. Pesantren Darul Hikmah kontemporer di Kota Medan telah menemukan hubungan diantara praktik kebersihan pribadi dengan prevalensi skabies.

Sementara itu, Fifi (2021) melakukan riset perbandingan di Pondok Pesantren Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi mengenai hubungan personal hygiene dengan lingkungan fisik dengan gejala skabies. seprai dan tempat tidur dengan gejala penyakit kudis. Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru merupakan salah satu pesantren dengan prevalensi kejadian penyakit *Scabies* yang tinggi. Dari 1.353 santri laki-laki yang bertempat tinggal di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru, data rekam medis dari Poskestren pada tahun 2021 terdapat 281 santri yang menderita penyakit *scabies*, sementara pada tahun 2022 tercatat sudah 87 santri laki-laki yang terkena *scabies*. (Poskestren Darul Arafah Raya,2022).

Terdapat bermacam faktor yang dapat mempengaruhi penularan kejadian *scabies*, yaitu hidup secara berkelompok seperti di asrama pesantren yang sangat rentan terhadap penyebaran sejumlah penyakit, termasuk kudis. Jika kebersihan diri dan lingkungan sekitar tidak dijaga dengan baik, penularan akan cepat terjadi. Kenyataannya, ada sejumlah ponpes yang berada di tengah-tengah kawasan kumuh dengan kondisi lingkungan di bawah standar, sanitasi yang kurang memadai, dan akses air bersih yang minim. kurang mendapat sinar matahari yang baik (Damapoli 2011 dalam saragih 2021). Diperparah lagi dengan perilaku

dan sikap santri yang tidak sehat, seperti bertukar pakaian, bertukar sisir maupun handuk dan menggantung baju bekas pakai dikamar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru. Diketahui *personal hygiene* para santri laki-laki belum dilaksanakan semaksimal mungkin. Seperti, kebiasaan menggantung pakaian secara bertumpuk, memakai sabun secara bergantian, handuk bergantian bahkan terkadang mereka bergantian pakaian, tempat tidur atau kasur yang jarang sekali dijemur, tempat mandi bersama dengan 5 bak dengan 2 ukuran 5x1 berjumlah 2 bak, 3 bak dengan ukuran 3x1. Selain itu, kondisi jamban para santri ditemukan jenis jamban cemplung, sebenarnya pihak Yayasan menyediakan jamban leher angsa tetapi para santri yang nakal memecahkan jamban yang telah disediakan menjadi jamban cemplung, alasan para santri ketika diwawancara pada observasi awal mereka mengatakan alasan memecahkan jamban leher angsa dikarenakan supaya para santri tidak menyiram jamban lagi ketika buang air besar. Serta saluran pembuangan air limbah juga dipenuhi sampah, kondisi ini terletak di belakang kelas para santri, sumber air bersih dan air minum berasal dari sumur bor dan juga kondisi jendela kamar para santri yaitu jendela yang tak dapat bisa dibuka. Serta kurangnya kebiasaan untuk menjemur bantal dan kasur di siang hari.

Menurut riset (Saragih 2021) yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat diantara kelembapan ruangan,

pencapaian, sanitasi air bersih, pencapaian, sanitasi air bersih, pembuangan kotoran dan sarana limbah.

Menurut riset (Mayrona et al. 2018) yang dilaksanakan di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar, menunjukkan ada hubungan yang erat diantara sanitasi lingkungan meliputi praktik kebersihan kamar tidur, kamar mandi, kebersihan lingkungan dan kebersihan tempat shalat dengan kejadian scabies yang berada di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar.

Sedangkan pada riset (Marminingrum, 2018), yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo, menunjukkan yang erat diantara pencapaian, kebersihan air, kebersihan tempat tidur, kebersihan handuk, pakaian dengan kejadian *scabies* yang berada di pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo

Berdasarkan permasalahan santri laki-laki diatas diharapkan para santri. Dengan karena itu, berdasarkan hasil observasi awal dan data yang didapatkan dari pokestren, peneliti tertarik ingin melakukan riset mengenai hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* Siswa laki-laki tersebut di atas diharapkan meningkatkan meliputi memperhatikan kondisi fisik tubuh dan menjaga sanitasi lingkungan yang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan diantara personal hygiene dan kebersihan lingkungan dengan prevalensi skabies di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru

berdasarkan temuan observasi pertama dan data yang diterima di pondok pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru.

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari riset ini ialah apakah ada hubungan diantara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit *scabies* pada santi di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru Sumatera Utara.

1.2 Tujuan Riset

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari riset ini ialah untuk mengetahuinya adanya hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit *scabies* pada para santri di Pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru Sumatera Utara.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adanya kejadian penyakit *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru Sumatera Utara.
- b. Mengetahui adanya hubungan kebersihan kulit para santri dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru Sumatera Utara.
- c. Mengetahui adanya hubungan kebersihan genetalia (kemaluan) para santri dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kotalimbaru Sumatera Utara.

- d. Mengetahui adanya hubungan kebersihan pakaian para santri dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- e. Mengetahui adanya hubungan kebersihan tempat tidur (kasur) dan sprei para santri dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- f. Mengetahui adanya hubungan kepadatan penghuni, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- g. Mengetahui adanya hubungan kelembapan, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- h. Mengetahui adanya hubungan pencahayaan, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- i. Mengetahui adanya hubungan sanitasi lingkungan konstruksi, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- j. Mengetahui adanya hubungan sanitasi ruang tidur, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.
- k. Mengetahui adanya hubungan sanitasi lingkungan fasilitas sanitasi kesehatan, dengan kejadian *scabies* di Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.

1.3 Manfaat Riset

1.3.1 Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan menghasilkan ilmu yang menambah pengetahuan serta juga wawasan tentang kesehatan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies*.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk peneliti

Hasil dari riset ini diharapkan meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies* pada santi di pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Sumatera Utara.

b. Manfaat untuk santri

Diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan untuk kesehatan yang jauh lebih baik ter khususnya dalam pencegahan penyakit kulit menular seperti penyakit *scabies*.

c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan menjadi sumber rujukan, sumber informasi dan bahan referensi untuk meningkatkan riset selanjutnya, terkhusus dalam membahas penyakit kulit menular seperti penyakit *scabies*.

d. Manfaat untuk instansi dan Lembaga terkait

Diharapkan dari hasil riset ini dapat menjadi masukan atau saran untuk instansi dan Lembaga terkait, khususnya untuk dinas kesehatan Deli Serdang agar dapat memberikan penyuluhan dan bantuan terkait *scabies*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN